

**Art Media In Environmental Management
Case Study Art Management In Citarum Harum Project**

**Media Kesenian Dalam Pengelolaan Lingkungan
Studi Kasus Pengelolaan Seni Dalam Program Citarum Harum**

Mochammad Septa Satria Saputra
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
kakangseptass95@gmail.com

Abstract

The main problem in this thesis is to see the integration between environmental management and creativity possessed by humans, including the role and function of Islamic arts in environmental management, constraints and challenges as well as strategies for strengthening arts for the environment in the Citarum Harum program in Sangkanhurip Village, Katapang District, Bandung Regency. The research uses a qualitative method with an action research approach. This action research approach focuses on observing an event from social practice that can be observed, among others, in the Al-Maghfiroh Group Management. To find out the actual conditions, the researchers participated directly, so that key sources and supporting sources could be determined. In addition, researchers conducted direct observations and documentation in the field. Furthermore, the data obtained were analyzed using qualitative methods. The results showed that the Tambourine Art Group Al - Maghfiroh was able to provide a role and function to empower used materials found in the environment. On the other hand, there were obstacles and challenges faced during the tambourine art process. So real steps are needed in the form of an environmental empowerment strategy through the existence of the art of tambourine. The results were (1) conducting an open tambourine art exercise, (2) introducing how to use used tools as a supporting tool for the art of tambourine, (3) Collaborating with related stakeholders.

Keywords: Citarum, Environment, Management, Development, Tambourine, Art

Intisari

Masalah utama dalam tesis ini melihat pengintegrasian antara pengelolaan lingkungan dengan kreativitas yang dimiliki oleh manusia, mencakup peran dan fungsi kesenian Islami dalam pengelolaan lingkungan, kendala dan tantangan serta strategi penguatan kesenian untuk lingkungan dalam program Citarum Harum di Desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *action research*. Pendekatan *action research* tersebut menitik – beratkan kepada pengamatan suatu kejadian dari praktek sosial yang dapat diamati di antaranya dalam pengelolaan Grup Al – Maghfiroh. Untuk mengetahui kondisi sebenarnya peneliti berpartisipasi secara langsung, sehingga dapat ditentukan narasumber kunci dengan narasumber pendukung. Selain itu peneliti melakukan pengamatan dan dokumentasi langsung di lapangan. Selanjutnya data yang didapatkan dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Rebana Grup Al – Maghfiroh mampu memberikan peran dan fungsi terhadap pemberdayaan bahan bekas yang terdapat di lingkungan. Di sisi lain, ditemukan kendala dan tantangan yang dihadapi selama melakukan proses berkesenian rebana. Maka diperlukan langkah nyata berupa strategi pemberdayaan lingkungan melalui keberadaan kesenian rebana Hasilnya adalah (1) melakukan latihan kesenian rebana secara terbuka, (2) mengenalkan cara penggunaan alat bekas sebagai alat

pendukung kesenian rebana, (3) Melakukan kerjasama terhadap pemangku kepentingan terkait.

Kata Kunci: Citarum, Lingkungan, Pengelolaan, Pengembangan, Rebana, Seni

A. Pendahuluan

Terdapat salah satu daerah di Jawa Barat yang masih mempertahankan kesenian tradisionalnya. Kesenian tersebut masih hidup di tengah masyarakat hingga saat ini. Daerah tersebut adalah Desa Sangkanhurip yang terletak di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Masyarakat desa ini memiliki potensi kesenian rebana untuk dapat dikembangkan lebih lanjut. Potensi ini dapat dilihat dari eksistensi salah satu grup kesenian rebana yang ada di desa ini bernama Grup Al – Maghfiroh dan dikelola oleh Bapak Toni Syahroni (43 tahun). Murid pada Grup Al – Maghfiroh juga sebagai murid yang belajar mengaji. Grup musik ini sudah ada sejak tahun 2016 hingga saat ini. Namun tidak seluruh masyarakat mau terjun langsung menjadi bagian dari kesenian ini. Banyak yang akhirnya memilih menjadi apresiator dengan turut menyaksikan kesenian rebana tersebut apabila sedang melakukan pertunjukan.

Hal ini menimbulkan kontradiktif antara eksistensi grup Al – Maghfiroh yang sudah bertahan selama 4 tahun, sedangkan masyarakat banyak yang memilih menjadi apresiator. Apabila ditelusuri lebih lanjut ternyata karena masyarakat melihat kesenian ini sebagai kesenian tradisional dengan kandungan nilai yang kurang dimengerti khususnya oleh generasi penerus di era modern ini. Potensi yang dilihat dari eksistensi grup musik ini, menjadi sebuah kekuatan apabila dikolaborasikan dengan pengelolaan kesenian yang baik dan menarik. Harapannya mampu meningkatkan minat masyarakat untuk menyenangi serta mempelajari seni rebana yang diajarkan dalam grup kesenian rebana Al – Maghfiroh Desa Sangkanhurip. Pengelolaan kesenian ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi media pengintegrasian pengelolaan lingkungan di Bantaran Sungai Citarum sebagai penguatan program citarum harum.

Program Citarum Harum merupakan program Nasional tentang percepatan pengendalian pencemaran dan kerusakan daerah aliran Sungai Citarum. Sama halnya seperti yang ada dalam UU Nomer 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (2) menjelaskan upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Program ini diinisiasi oleh Pemerintah Pusat di Jakarta, setelah adanya klaim bahwa Sungai Citarum merupakan sungai terkotor di dunia menurut “*World Bank*” yang dipublikasikan kembali oleh *idn times* (https://www.idntimes.com/science/discov_ery/eka-supriyadi/menurut-world-bank-citarum-merupakan-sungai-terkotor-didunia-c1c2/full). Saat ini Program Citarum Harum dipimpin oleh Gubernur Jawa Barat dan wakilnya, untuk pelaksanaannya dipegang oleh Panglima KODAM (Komando Daerah Militer) III/SILIWANGI dan Pasukan BABINSA (Bintara Pembina Desa) ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan program tersebut. Pasukan BABINSA (Bintara Pembina Desa) yang diterjunkan sekitar 1.700 Prajurit yang dibagi ke dalam 22 sektor. Sama halnya dengan teori pengelolaan lingkungan hidup yang diungkapkan

oleh Pangihutan S, 2017 yang mengatakan bahwa “Pengelolaan lingkungan hidup secara terpadu adalah salah satu konsep dasar dalam mengatasi masalah lingkungan dan pertanian berkelanjutan di Indonesia. Konsep dasar tersebut diperlukan peranan pemerintah dan masyarakat secara langsung dalam implementasinya. Peranan pemerintah dan masyarakat merupakan suatu sumber daya besar yang memiliki keterkaitan terhadap masalah lingkungan.”

Dengan adanya program Citarum Harum, pabrik – pabrik yang berada di Bantaran Sungai Citarum khususnya di sekitar Desa Sangkanhurip mulai diarahkan dan diingatkan untuk mengolah limbah yang dibuang ke Sungai Citarum dengan lebih jernih, jika melanggar akan mendapatkan sanksi (sanksi terparah bisa saja pabrik tersebut di tutup). Hal lain yang membuat kondisi Sungai Citarum lebih membaik adalah dengan cara menata kawasan sekitar Sungai Citarum (membuat berbagai taman sekitar sungai) dan menghadirkan alun – alun, pusat budaya Sunda, patung seni, hingga mendesain jembatan sedemikian rupa. Hal ini adalah ide dari Wali Kota Bandung saat itu, yaitu Bapak Ridwan Kamil (yang kini menjabat sebagai Gubernur) yang memiliki latar belakang sebagai Arsitektur. Hal ini dapat dinilai sebagai salah satu bentuk revitalisasi daerah sekitar Sungai Citarum.

Program pengelolaan lingkungan Sungai Citarum telah melalui berbagai macam kegiatan yang berfokus pada sebuah pengelolaan lingkungan Sungai Citarum dengan menggunakan berbagai media. Begitu pun dengan media dalam berbagai program citarum sampai dengan program citarum harum. Namun pada kenyataannya belum ada penekanan dalam program Citarum Harum yang menjadikan seni sebagai media dalam pengelolaan lingkungan Sungai Citarum, khususnya melalui kesenian Islami (salah satunya kesenian rebana). Bentuk kampanye pengelolaan lingkungan Sungai Citarum melalui kesenian rebana dianggap mampu menjadi inovasi program pengelolaan lingkungan Sungai Citarum yang merupakan bagian dari program Citarum Harum.

Kesenian rebana memiliki potensi yang mampu meningkatkan minat masyarakat terhadap seni sebagai upaya kampanye pengelolaan lingkungan. Maka, menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai pengelolaan kesenian agar dapat menghasilkan sebuah cara yang mampu meningkatkan minat berkesenian. Cara tersebut diharapkan mampu memberikan dampak pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sekitar Sungai Citarum, sebagai penguat Program Citarum Harum.

Selama ini masyarakat baik yang berdomisili disepanjang bantaran sungai citarum, maupun masyarakat yang bekerja di pabrik disepanjang sungai citarum masih belum menyadari sepenuhnya akan arti kebersihan dan kesehatan lingkungan khususnya sungai citarum. Masyarakat sebelumnya masih ditemukan membuang limbah rumah tangga langsung ke sungai citarum. Terlebih lagi pabrik yang membuang limbah kimia langsung ke aliran sungai citarum. Melalui program citarum harum berangsur – angsur masyarakat dan pengelolaan limbah di pabrik mulai merasakan pentingnya hidup sehat disepanjang bantaran sungai citarum.

Keberadaan kesenian Islami (rebana) yang berlokasi di bantaran sungai citarum khususnya di Desa Sangkanhurip, memberikan suasana Islami dimana secara langsung maupun tidak langsung menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan dengan hal tersebut Indrawan (2012) mengatakan bahwa “Musik Islamis, baik dari jenis-jenis relijius, tradisional maupun klasik, memang lahir

bersamaan dengan kelahiran Islam dan mencapai puncaknya hingga bagian akhir paruh pertama abad ke-15, ketika berakhirnya masa keemasan Islam saat itu”. Dalam pertunjukan yang menyajikan kesenian rebana selalu disertai dengan penyampaian ilmu keagamaan oleh para Ustad dan Mubaligh (penceramah) yang dikemas atau dikolaborasikan dengan iringan musik kesenian rebana. Sejalan dengan hal tersebut Minarti, Tajudi, dan Gesuri (2015:06) menyatakan bahwa sudut pandang seni pertunjukan modern Barat adalah sebuah “Kegiatan bernilai seni yang melibatkan para penampil (*performers*) yang menginterpretasikan suatu materi kepada penonton (*audiences*); baik melalui tutur kata, musik, gerakan, tarian dan bahkan akrobat. Unsur terpenting dari seni pertunjukan adalah terjadinya interaksi secara langsung (*live*) antara penampil dan penonton, walaupun elemen pendukung seperti film atau materi rekaman termasuk di dalamnya”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan metode *action research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Suyono (2008) bahwa metode “*action research* bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kasus yaitu suatu cara yang sistematis dalam melihat suatu kejadian, mengumpulkan data, menganalisa informasi, dan melaporkan hasilnya”. Sementara analisis Pengelolaan Pertunjukan di Grup Al – Maghfiroh menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan menekankan pada praktek sosial, bertujuan ke arah peningkatan, suatu progres siklus, diikuti oleh sebuah penemuan yang sistematis, proses reflektif, bersifat partisipatif, dan ditentukan oleh pelaksana (Cresswell, 2008 dalam Yaumi, 2014). Pada penelitian ini bentuk rancangan penelitian mencakup mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan tentang pengelolaan seni dalam pengintegrasian dengan pengelolaan lingkungan di Program Citarum Harum.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara terlibat langsung dengan kegiatan Grup Al – Maghfiroh dalam upaya pengintegrasian kesenian rebana dengan pengelolaan lingkungan (observasi partisipatif). Setelah itu melakukan wawancara mendalam kepada narasumber utama yaitu Bapak Toni (pelatih/pengelola Grup Al – Maghfiroh). Langkah selanjutnya adalah mencari dokumentasi berupa data catatan, artikel jurnal *online*, buku dan sebagainya. Selain itu peneliti menggunakan dokumentasi pribadi berupa arsip pedoman wawancara, rekaman audio, dan hasil pengambilan gambar maupun video dalam kegiatan penelitian ini.

Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber utama yaitu Bapak Toni (Pelatih/pengelola Grup Al – Maghfiroh) di kediamannya yang sekaligus menjadi tempat pelatihan Kesenian Rebana. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2012:122) bahwa Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel non-probabilitas dengan beberapa kriteria pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan narasumber untuk mendapatkan data primer yang ditetapkan adalah penanggungjawab kesenian rebana Grup Al – Maghfiroh, Penanggungjawab Program Citarum Harum Desa Sangkanhurip, Pemerintahan Desa yang mengerti tentang Program Citarum Harum dan Kesenian Rebana. untuk mendapatkan data sekunder dalam mendukung penelitian ini berupa artikel, arsip, dan hasil penelitian terkait

penelitian ini sebagai bahan referensi. Data – data yang diperlukan bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti pemerintahan desa, dinas terkait dan instansi lainnya.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sebelum dan setelah memasuki lapangan, selama di lapangan. Analisis data dilakukan dengan kegiatan mengatur, mengurutkan, memberikan kode atau tanda, dan mengkategorikan data – data sesuai kelompoknya. Setelah semua data terkumpul secara detail, baik dalam bentuk catatan, rekaman, atau bentuk lainnya, kemudian menganalisis data dengan langkah – langkah berikut. 1) Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi literatur, serta mengadakan pemilihan data yang benar – benar representatif dan relevan dengan tujuan penelitian, 2) menganalisis data dengan menyesuaikan dan membandingkan antara data hasil lapangan dengan literatur atau sumber lain berupa dokumen yang menunjang sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan, kemudian dipilih lagi untuk diselesaikan dengan topik kajian utama yang diteliti dan menghasilkan kesimpulan dari permasalahan yang diteliti, 3) memaparkan laporan atau menyusun laporan kegiatan yang merupakan akhir penelitian.

C. Hasil Penelitian, Analisis, dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Desa Sangkanhurip merupakan Badan Permusyawaratan Desa yang memiliki kewenangan mengatur dan mengurus, melayani kepentingan masyarakat daerah setempat. Tugas pokok Pemerintahan Desa seperti yang dikatakan oleh Pak Nanang yang menjabat sebagai HUMAS (Hubungan Masyarakat) Desa Sangkanhurip (wawancara secara langsung pada 14 Maret 2020, pukul 13:00 – Selesai), sebagai berikut “..... bahwa tugas pokok Pemerintahan Desa antara lain adalah selalu berusaha terus untuk bisa melayani keinginan masyarakat Daerah setempat”.

Sementara data yang didapatkan dari Desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung, merupakan data monografi yang digunakan pada penelitian ini. Secara singkat data yang didapat tersebut di atas antara lain mengenai 1) Profil Desa Sangkanhurip, 2) Pemanfaatan Lahan Desa Sangkanhurip, 3) Jumlah Penduduk Desa Tahun Terakhir, 4) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian, 5) Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, 6) Data Kependudukan Berdasarkan Agama, 7) Data Monografi Desa (sarana ekonomi, sarana kesehatan, air bersih, sarana MCK, Sarana Jalan, dan Sarana Listrik), dan Data Infrastruktur (sarana pendidikan umum dan jumlah tenaga pengajar).

2. Program – Program Citarum

Menjelaskan mengenai Program Sungai Citarum dari Tahun ke Tahun dan Program Citarum Harum. Data yang didapat pada penelitian ini diawali dari penjelasan seputar Program – program Citarum dari tahun ke tahun sampai dengan saat ini (memasuki Program Citarum Harum). Program – program tersebut di atas adalah sebagai berikut.

Sungai Citarum yang merupakan sungai terpanjang di Jawa Barat, sepanjang tahun dikondisikan agar terjaga dari wabah lingkungan utamanya sampah dan limbah pabrik,

yang membuat tercemarnya lingkungan di sepanjang sungai tersebut. Beberapa program kegiatan yang dilakukan di bawah koordinasi instansi terkait, yaitu Angkatan Darat khususnya Lanud Sulaeman bekerja sama dengan pemerintahan daerah setempat, serta beberapa Perguruan Tinggi yang terdapat di Jawa Barat maupun wilayah lainnya, telah berlangsung sepanjang tahun, bersamaan dengan penelitian ini dilakukan. Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain 1) Pengembangan Desa Wisata Edukatif, 2) KKN Tematik, 3) Citarum Pentahelix (2018 – 2019), (4 Citarum Multihelix (2018 -2019), 5) KKN Tematik Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19 (2019 -2020).

Data mengenai Program Citarum Harum didapat pada saat mengikuti beberapa kali *workshop* maupun seminar di UPI Bandung maupun Acara Pembukaan KKN UPI di Kantor Desa Rancamanyar. Pihak – pihak yang bekerjasama untuk menjalankan Program Citarum Harum antara lain adalah KODAM III/Siliwangi dan mitra 100 BABINSA (yang terjun langsung ke beberapa titik yang sudah ditentukan untuk membantu program citarum harum agar dapat dijalankan bersama warga sekitar sungai dari hulu sampai ke hilir), Pemerintahan Provinsi Jawa Barat, Pemerintahan Daerah Kabupaten Bandung, Perusahaan Umum Kehutanan Negara, bekerjasama dengan Penegak Hukum (BARESKRIM POLRI, POLDA JABAR, POLRES BANDUNG, dan SATUAN POL KAB BANDUNG), dan warga yang tinggal di daerah Aliran Sungai Citarum dari hulu sampai ke hilir), serta beberapa Universitas yang ada di Indonesia. Ada pun gambaran umum (contoh program dalam program) terkait kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung berkaitan dengan penelitian ini, antara lain Gerakan SATAPOK (Sabilulungan Tanam Pohon Kesayangan), Program RW Zero Waste, dan Taman Edukasi Lingkungan Hidup.

Setelah mengetahui beberapa program yang diluncurkan oleh pemerintah, kali ini akan menjelaskan mengenai kondisi Sungai Citarum dari sebelum adanya program hingga setelah adanya program Citarum Harum (CH). Sebelum adanya program CH kondisi Sungai Citarum dari hulu ke hilir sangatlah memprihatinkan dengan banyaknya sampah (rumah tangga maupun pabrik, dan sebagainya), mengeluarkan bau yang tidak sedap, hingga dapat berdampak banjir pada beberapa titik terendah sungai citarum dari hulu ke hilir khususnya di Jawa Barat. Bukan hanya itu, tetapi di daerah bantaran sungai citarum dari hulu sampai ke hilir banyak bangunan liar yang kumuh dan sampah berserakan di jalan yang berdampingan dengan sungai citarum. Masalah tersebut di atas adalah permasalahan yang memang harus di tangani oleh kita layaknya sebagai manusia. Maka dari itu, setelah adanya Program CH mulai diberlakukan penanganan terkait pengelolaan sungai citarum. Hasil yang sudah terasa dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya yang ada dibantaran sungai citarum Desa Sangkanhurip adalah dialihfungsikannya tempat kumuh menjadi taman edukasi, mulai membangun perpustakaan mini, serta mulai mengajak masyarakat aliran bantaran sungai citarum khususnya Desa Sangkanhurip untuk terus mengelola dan memanfaatkan tempat tersebut sebagai sarana atau wadah berkegiatan. Bukan hanya itu, tetapi dengan adanya Program CH ini masyarakat juga selalu di ajak untuk terus menjaga sungai citarum serta daerah aliran sungai citarum untuk tidak membuang sampah sembarangan.

3. Kesenian di Desa Sangkanhurip

Desa Sangkahurip terletak di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banyusari dan Bojong Kunci, sebelah utara Kelurahan Sulaiman, sebelah timur perbatasan dengan Desa Sukamukti dan Bojong Kunci, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Pangauban. Desa ini memiliki berbagai macam potensi untuk dapat dikembangkan, salah satunya adalah potensi alamnya berupa Sungai Citarum dan potensi lainnya seperti kesenian – kesenian yang dikelola oleh masyarakat dan Karang Taruna setempat. Pak Nanang mengatakan dalam sebuah wawancara pada (14 Maret 2020) bahwa “Di sini banyak potensi”, berarti dapat dikatakan memang Desa Sangkanhurip memiliki berbagai macam potensi khususnya pada Bidang Seni.

Potensi Kesenian yang ada di daerah setempat tidaklah sedikit jumlahnya, seperti halnya; Kesenian Rebana, Kuda Renggong, Kuda Lumping, Pencak Silat, dan Kesenian lainnya yang memang dari beberapa tahun kebelakang sangatlah banyak dan dapat dikatakan aktif. Tetapi untuk saat ini seperti sudah tidak ada lagi atau hampir punah, sama halnya dengan Kesenian Rebana daerah setempat yang keberadaannya dapat dikatakan banyak tetapi jarang muncul kepermukaan.

Desa Sangkanhurip memiliki banyak potensi salah satunya pada grup kesenian rebananya. Kesenian rebana tersebut berada di RW 18, RW 19, RW 20, RW 21 dengan Nama Al – Balawi yang di Pimpin oleh Bapak Ustad Rully atau Bapak Ustad Mid Abdul Hamid. Melihat banyaknya Grup Kesenian Rebana yang ada di Desa Sangkanhurip, peneliti berpendapat bahwa sebenarnya Desa Sangkanhurip berpotensi untuk bisa mengangkat kesenian daerah terkhusus Kesenian Rebana untuk dapat dilestarikan, dan bahkan kedepannya bisa menjadi sebuah Desa Percontohan untuk Kesenian Rebana di wilayah Bandung maupun Indonesia nantinya.

Kesenian – kesenian yang memang masih ada tetapi kurang eksis atau tidak eksis, bukan berarti mereka jadi hilang, melainkan komunitas kesenian tersebut seharusnya bisa lebih mengikuti jaman dan mencoba terus menerus untuk bisa meyakinkan masyarakat agar kesenian tersebut tidak punah dan membuktikan bahwa kesenian tersebut masih dapat dinikmati oleh orang – orang pada jaman sekarang. Terkait hal tersebut, pada dasarnya karena kesenian – kesenian tradisi itu adalah sebuah aset budaya yang memang harus dilestarikan turun – temurun.

Lebih lanjut, peneliti menjelaskan tentang lokasi tempat pelatihan Grup Al – Maghfiroh yang terletak di jalan utama menuju Kantor Desa serta berdekatan dengan Sungai Citarum. Tempat latihan merupakan Rumah Penduduk bukan Komplek seperti yang juga terdapat di wilayah sekitarnya. Daerah tersebut termasuk wilayah yang memiliki tingkat keramaian yang tinggi, sehingga masyarakat mengetahui dengan mudah Lokasi Penelitian. Grup Kesenian Rebana ini ber tempat di kediaman Bapak Toni Syahroni Jl. Cikambuy Hilir No 05 RW 10 RT 04 Desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

Setelah mengetahui tempat pelatihan kesenian rebana Grup Al – Maghfiroh, lebih lanjut akan menjelaskan proses latihan secara singkat. Grup Al – Maghfiroh beranggotakan 6 orang yang terdiri dari dua vokalist dan sisanya sebagai pengiring musik (pemain musik). Grup Al – Maghfiroh melakukan latihan seminggu sekali, dan

sudah dilakukan dari awal terbentuknya Grup Al - Maghfiroh. Pak Toni sebagai pelatih maupun pengelola grup Al – Maghfiroh melakukan proses mengelola sebuah grup rebana dan melakukan latihannya selalu diawali dengan melakukan do'a bersama, pemanasan, pemilihan materi, mulai membantu murid yang kesulitan dalam proses latihan tersebut, melakukan evaluasi untuk pertemuan selanjutnya di minggu yang berbeda, serta selalu memberikan masukan – masukan (mengenai kesenian rebana) sebelum menyelesaikan latihan pada hari tersebut. Secara umum, yang dilakukan Pak Toni dapat dikatakan sama dengan teori Nuraida (2008:6) bahwa fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan. Dan pengendalian (*planning, organizing, actuating, controlling*). Karena pada dasarnya dalam mengelola maupun melakukan proses latihan bersama grup yang dilatih tidak semudah yang orang pikirkan, karena pasti selalu mengalami kendala yang berarti. Terlebih lagi dalam proses mendidik murid yang dilatihnya agar lebih baik kedepannya.

Setelah mengetahui proses latihan yang dilakukan Grup Al – Maghfiroh, kali ini akan menjelaskan mengenai pertunjukan pada salah satu *event*. Pada tanggal 22 Maret 2020 Grup Al – Maghfiroh mendapatkan kesempatan melakukan *perform* di acara pernikahan. Tahapan tersebut antara lain melakukan segala persiapan beberapa hari sebelum pentas (melakukan latihan rutin, menentukan karya yang akan dibawakan serta pelatih berdiskusi dengan pihak penyelenggara acara), menanyakan kesiapan murid – murid Al – Maghfiroh, mengkonfirmasi kepada pihak penyelenggara, melakukan persiapan di hari acara tersebut akan digelar (mengecek alat – alat pentas), melakukan do'a bersama, sesampainya di tempat acara mulai melakukan cek sound, menata posisi panggung, melakukan pemanasan dengan membawakan satu karya lagu, Pak Toni mulai memimpin do'a bersama dengan pihak pengantin (penyelenggara acara), mulai membawakan beberapa karya berupa lagu hingga dengan selesai, serta membereskan alat – alat untuk dibawa pulang sembari melakukan evaluasi terkait *perform* pada hari itu.

4. Fungsi dan Peran Kesenian Rebana Grup Al – Maghfiroh

Fungsi

Semua kegiatan yang dilakukan Grup Al – Maghfiroh sebagai media untuk menyebarkan kebaikan, karena yang bagian dari Grup Al – Maghfiroh terdiri dari (pelatih/pengelola) Pak Toni dan murid (sekaligus sudah menjadi murid mengajinya Pak Toni). Peneliti berpendapat pada umumnya manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT memang sudah seharusnya menghargai ciptaan lainnya, seperti lingkungan alam salah satunya. Cara yang dilakukan oleh Grup Al – Maghfiroh khususnya pelatih/pengelola adalah dengan melakukan ajakan pada setiap melakukan *perform*. Kesenian Rebana Al – Maghfiroh berupaya untuk mengajak masyarakat agar lebih mencintai Alam Lingkungan sekitar. Upaya yang sudah dilakukan oleh Grup ini, adalah mengurangi sampah domestik (sampah rumah tangga) dengan membuat alat pendukung kesenian rebana Grup Al – Maghfiroh.

Peran

Grup Al – Maghfiroh sudah mengaplikasikan kayu – kayu dan kabel (barang bekas) sebagai alat pendukung kesenian rebana. Penjelasan mengenai pengaplikasian kayu dan kabel bekas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1
“Panakol Bass” (pemukul Bass)
(Dokumentasi : Hasil Reproduksi Septa, 2017)

Pada gambar di atas tersebut dapat di lihat bahwasannya ada seorang anak yang sedang memegang “Panakol Bass” sebagai media pukul alat Bass tersebut. Bahan dasar untuk membuat alat pendukung tersebut antara lain kayu bekas, karet ban bekas, busa bekas, isolasi/selotip bening. Peneliti berpendapat bahwasannya ini adalah salah satu bentuk dari hasil pemanfaatan alat bekas yang berfungsi sebagai alat pendukung kesenian rebana.

Selain itu, ada beberapa contoh lain bentuk pemanfaatan alat bekas menjadi alat pendukung kesenian rebana Grup Al – Maghfiroh. Murid Grup Al – Maghfiroh mencoba memanfaatkan kayu (bambu) bekas yang digunakan pada bagian badan (tirintit) alat kesenian rebana tersebut. bentuk pemanfaatan tersebut dapat dinilai bahwasannya Grup Al – maghfiroh telah mengurangi sampah yang ada di daerah alam sekitar. Dapat di lihat dari gambar berikut ini.

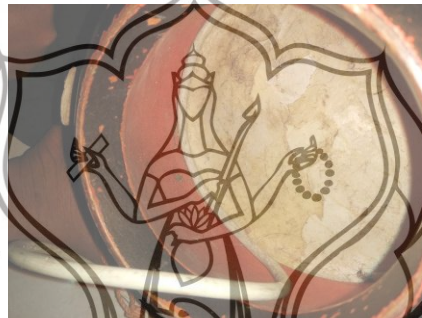


Gambar 2
Alat Kesenian Rebana “Tirintit” Tampak Samping
(Dokumentasi Mochammad Septa Satria Saputra, 2020)

Fungsi dari kayu (bambu) bekas tersebut dipergunakan untuk mengencangkan kulit yang ditempel di badan (tirintit) alat kesenian rebana tersebut. Cara memasang kayu

tersebut dilakukan dengan dipukul menggunakan kayu jati yang berukuran lebih besar dari kayu – kayu penyanggah yang lebih kecil. Tujuan dipasangnya kayu tersebut agar suara yang dihasilkan dari alat tersebut menjadi lebih nyaring dan enak didengar oleh murid – murid yang memainkan instrumen tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Iki (murid AI – Maghfiroh) dalam wawancara (21 Maret 2020) bahwa “nukerin kan ... sekarang banyaknya kan pake yang gitu ... so ... kan kalo ... yang ... pake bedug mah Hadroh ... ini mah Terbangan ... bedanya ... iya ... pake ... huuh ... eu ... ini, fungsinya kalo ... “udah gak enakeun” [sudah tidak enak] dibesot lagi ... “ditakol” [dipukul] ... “ditakol” [dipukul] ... huuh ... kalo kendor ... jadi kan “ditakol” [dipukul] lagi, jadi keras lagi ...”.

Melihat dari wawancara tersebut di atas, bahwasannya alat yang biasa dimainkan pada saat latihan maupun *perform* memang harus sering di “besot” atau di “takol” (pukul), apalagi jika kondisi alat tersebut terasa kendor atau kurang enak dipakai. Maka dari itu yang dilakukan oleh Iki sebagai salah satu murid AI – Maghfiroh adalah memukul kayu (bambu) tersebut agar menghasilkan harapan yang diinginkan seperti menjadi lebih enak dimainkan dan dingar.



Gambar 3
Ruang dalam “Tirintit”
(Dokumentasi Mochammad Septa Satria Saputra, 2020)



Gambar 4
Kabel Bekas dan Kayu Bekas
(Dokumentasi Mochammad Septa Satria Saputra, 2020)

Ada pun cara memanfaatkan kabel bekas dengan kayu kecil pada gambar di atas, dengan tujuan untuk membuat pemain lebih nyaman dengan suara yang dihasilkan setelah di pukul. Caranya adalah sebagai berikut 1) Menyiapkan kabel bekas dan kayu kecil, 2) memasukan kedalam badan “tirintit” atau Bass (kempul), 3) rekatkan kebagian pinggir dalam badan “tirintit” atau Bass (kempul) tersebut, 4) setelah itu mencoba

dimainkan dengan menghasilkan suara yang lebih nyaring dibandingkan tidak memakai kabel tersebut.

Mengenai pembahasan tentang Grup Al – Maghfiroh yang mencoba mengkondisikan pengelolaan lingkungan melalui Kesenian khususnya Rebana sejalan dengan pendapat dari Sumardjo 2000 dalam Novianti (2012) seni merupakan ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Lebih lanjut, jika menurut Ki Hajar Dewantara dalam Safliana (2008:101) seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Pendapat para ahli tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Grup Kesenian Rebana Al – Maghfiroh, karena pada pemanfaatan alat atau bahan bekas tersebut bertujuan untuk membuat si pemain lebih nyaman, karena jika alat atau bahan bekas tersebut tidak digunakan, suara yang dihasilkan akan terasa kurang enak didengar, serta pada saat dimainkan oleh pemainnya dirasa kurang “ngengring” atau kurang nyaman.

Jika melihat dari hasil temuan mengenai data monografi tentang poin Sarana Pendidikan yang ternyata kondisinya masih berjalan hingga saat ini tertera pada sub bab sebelumnya. Bahwa yang dilakukan oleh Grup Kesenian Rebana mengenai upaya pengintegrasian Pengelolaan Lingkungan melalui Kesenian khususnya Kesenian Rebana dapat juga diterapkan sebagai pembelajaran di luar sekolah untuk mencoba belajar di Mata Pelajaran Kesenian dalam upaya menanggulangi sampah menjadi alat Musik. Walaupun kegiatan mengintegrasikan lingkungan melalui seni yang dilakukan oleh Grup Al – Maghfiroh belum disebar luaskan.

5. Tantangan dan Kendala

Terkait sub poin tantangan (*external*) dan kendala (*internal*) sangat mempengaruhi dalam proses pengintegrasian pengelolaan kesenian dengan pengelolaan lingkungan dalam mendukung Program Citarum Harum.

Tantangan (*external*)

Tantangan (*external*) yang di alami oleh Grup Al – maghfiroh dalam proses pengintegrasian pengelolaan kesenian dengan pengelolaan lingkungan dalam mendukung Program Citarum Harum dapat terlihat dari Dukungan dan Bantuan Pemerintahan Desa Sangkanhurip maupun dari Dinas lain. Hal ini dapat dikatakan bahwasannya pihak Desa Sangkanhurip sangat jarang mengadakan *event* /acara mengenai kesenian tradisional khususnya kesenian rebana (tidak ada wadah untuk melakukan *perform* dengan tujuan untuk berkampanye agar masyarakat mau mengelola lingkungan melalui kesenian khususnya rebana).

Selain itu, tantangan lain yang dirasakan oleh Grup Al – Maghfiroh adalah tidak adanya dukungan dari pihak terkait yang berarti. Karena pada dasarnya Grup Al – Maghfiroh dari awal terbentuknya hingga saat ini, belum mendapatkan bantuan apa pun dari pihak terkait dalam mendukung sebuah pengelolaan kesenian Grup Al – Maghfiroh maupun grup – grup lain apalagi untuk mendukung sebuah pengelolaan kesenian rebana

yang dapat diintegrasikan dengan pengelolaan lingkungan dalam mendukung Program Citarum Harum.

Kendala (*internal*)

Kendala (*internal*) yang dialami oleh grup Al – maghfiroh dapat dilihat dari sebuah proses latihan dengan melibatkan pelatih dengan murid Al – Maghfiroh. Pada dasarnya dari 6 orang personil tetap Grup Al – Maghfiroh tidak semuanya bisa mengikuti proses latihan rutin maupun mengikuti *perform* di sebuah *event*. Dikarenakan murid – murid tersebut memiliki kegiatan – kegiatan lain di luar proses latihan mau pun *perform* di sebuah *event*. Seperti yang dikatakan oleh Pak Toni dalam sebuah proses wawancara, mengatakan bahwa “Sekarang kan Kang ini lagi main ada yang ... halangan, bisa diganti gitu ... nah, jadi saling ngehandel gitu ... yang memegang kecrek, yang memegang tabla itu ... ya ... jadi semuanya bisa lah ... enggak ... si Iki jadi bisa semua ... huuh ... jadi semua belajar, kecuali yang ... yang vokal, yang nyanyi ... bisa ... nah, kalo satu ada halangan, bisa ... dihandel ...”. Bahwasannya dapat dikatakan terkait hasil wawancara di atas, jika ada salah satu personil yang tidak bisa ikut latihan maupun *perform* cara terbaik yang dilakukan oleh Pak Toni dan murid – murid adalah merekrut teman lama (orang – orang yang lebih dulu belajar kesenian rebana) yang bisa membantu mengisi kekosongan. Selain itu, yang dilakukan Pak Toni adalah mencoba berbicara dengan orang tua murid tersebut untuk memberikan pengertian.

Kendala yang dialami selanjutnya oleh Grup Al – Maghfiroh adalah belum memiliki karya/lagu sendiri. Karena bagi peneliti ini adalah sebuah kendala yang cukup berarti dalam proses pengintegrasian antara pengelolaan kesenian dengan pengelolaan lingkungan dalam mendukung Program Citarum Harum. Dapat dikatakan sebagai sebuah kendala karena dengan mereka memiliki lagu sendiri bukan hanya dapat menjadi kebanggaan tersendiri saja, melainkan dapat juga disebarluaskan kepada masyarakat luas. Berbicara tentang karya musik, bahwasannya grup tersebut dapat membuat sebuah karya yang berisikan makna lagu tentang indahnya bermain kesenian rebana dengan mencoba menggabungkan lirik yang ada kaitannya dengan lingkungan, serta dengan grup Al – Maghfiroh membuat karya akan lebih dikenal oleh masyarakat luas khususnya Desa Sangkanhurip untuk media promosi dan melakukan kegiatan kampanye dalam pelestarian kesenian maupun lingkungan alam sungai citarum (khususnya).

6. Strategi Penguatan Kesenian Rebana dalam Program Citarum Harum Pelestarian Kesenian Rebana

Mengingat keberlangsungan kesenian rebana di Desa Sangkanhurip yang sudah jelas begitu banyak potensi yang dapat dikembangkan, Grup Al – Maghfiroh melakukan beberapa hal sebagai berikut 1) Memilih orang yang dapat dipercaya untuk meneruskan kesenian rebana Grup Al – Maghfiroh untuk kedepannya, 2) Murid – murid mulai diajak untuk memperbanyak relasi terkait kesenian rebana, 3) serta, terus berusaha untuk mengajak masyarakat (khususnya dimulai dari pemudanya terlebih dahulu) dalam upaya

mengelola lingkungan melalui kesenian khususnya kesenian rebana Grup Al – Maghfiroh.

Strategi Penguatan Dalam Program Citarum Harum

Menjelaskan tentang pendapat peneliti mengenai strategi yang baik (cocok) dilakukan oleh Grup Al – Maghfiroh, hal ini bertujuan untuk menjadi penguat dalam upaya mendukung Program Citarum Harum. Strategi pengembangan yang dimaksud adalah :

a. Pemanfaatan Alam Terbuka sebagai Tempat Berlatih

Bahwasannya dapat di lihat dari gambar berikut ini tentang salah satu hasil dari Program Citarum Harum yaitu “Taman Edukasi” Desa Sangkanhurip.



Gambar 5
Foto Taman Edukasi Desa Sangkanhurip
Dokumentasi : Kakang Septa (29 Oktober 2020)

Gambar 6
Foto Perpustakaan Mini
Dokumentasi : Kakang Septa (29 Oktober 2020)

Grup Al – Maghfiroh dapat memanfaatkan taman tersebut untuk melakukan latihan sembari mempromosikan, pelestarian kesenian rebana, maupun untuk mengajak (bentuk kampanye pengelolaan seni dengan pengelolaan lingkungan) masyarakat daerah sekitar agar mau melakukan kegiatan kesenian rebana bersama Grup Al – Maghfiroh. Hal tersebut juga dapat menarik minat masyarakat untuk bergabung bersama grup rebana tersebut (menambah jumlah anggota), serta agar grup

– grup kesenian rebana juga makin semangat dalam melestarikan kesenian rebana maupun mengelola lingkungan bersama Grup Al – Maghfiroh setelah melihat kegiatan latihan di tempat terbuka di “Taman Edukasi” tersebut. Waktu latihan diluar rumah kediaman Pak Toni (biasa dilakukan) yaitu di “Taman Edukasi” dapat dilakukan seminggu sekali, penentuan hari dapat didiskusikan oleh Pak Toni bersama Grup Al – Maghfiroh yang dikelolanya.

b. Pemanfaatan Alam Sekitar dalam Pembuatan Bahan dan atau Alat Kesenian sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Pada proses latihan sebelumnya yang dilakukan di “Taman Edukasi”, baru sebatas melakukan latihan dan mengajak masyarakat untuk ikut dalam proses kegiatan tersebut. Pada poin ini, dapat dikembangkan lagi, salah satu caranya adalah mulai menjelaskan atau mengajarkan kepada masyarakat daerah setempat tentang bagaimana cara memanfaatkan alat bekas sebagai alat pendukung kesenian rebana pada Grup Al – Maghfiroh. Ke depannya mengapa tidak pembuatan alat pendukung musik rebana dengan memanfaatkan bahan yang terdapat di alam (alat bekas), dapat dikembangkan dengan pembuatan berbagai cinderamata. Hal ini juga dapat menjadikan alternatif pengembangan ekonomi kerakyatan daerah setempat khususnya.

c. Penyelenggaraan Pentas Seni sebagai Hasil Pelatihan

Setelah melakukan pelatihan dan mengetahui Program Citarum Harum serta Program – Program yang biasa dilakukan setiap tahunnya oleh Pemerintahan Desa, sejatinya memang belum ada program terkait kegiatan/*event* – *event* yang memfokuskan pada kegiatan seni dalam pengintegrasian dengan pengelolaan lingkungan. Maka dari itu setidaknya dengan adanya kegiatan seperti yang dilakukan oleh Grup Al – Maghfiroh, ke depannya diharapkan pihak – pihak terkait dapat mendukung upaya pelestarian dalam pengelolaan kesenian rebana yang diintegrasikan dengan lingkungan alam sekitar. Diharapkan ke depannya agar kegiatan yang dilakukan oleh Grup Al – Maghfiroh menjadi salah satu cara penanggulangan sampah melalui kegiatan seni khususnya kesenian rebana Desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

d. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Seni (PMBPS)

Sebagai upaya pelestarian seni budaya daerah setempat, peneliti mengusulkan kepada instansi terkait, khususnya dinas pendidikan dan dinas pariwisata yang terdapat di Kabupaten Bandung, agar kiranya dapat menjadikan seni Rebana sebagai salah satu alternatif materi dalam proses pembelajarannya, dimasukkan dalam kurikulum yang digunakan. Hal ini sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam pelestarian khususnya seni rebana dari kepunahan. Selain itu melalui dukungan langsung dari instansi terkait, melakukan kegiatan pelatihan bagi masyarakat luas secara rutin, dengan menunjuk grup Al – Maghfiroh sebagai pengelola dan pelaksana kegiatan pelatihan tersebut.

Diharapkan ke depannya setelah pihak terkait seperti (Dinas lingkungan, Dinas Pariwisata, dan Pengelola Program Citarum Harum) ada upaya untuk

menunjuk/mempercayakan sebuah program pada grup tersebut agar dapat di turunkan SK terkait pengelolaan lingkungan melalui kegiatan berkesenian. Selain itu, untuk mengajak masyarakat Desa Sangkanhurip agar dapat ikut mengelola sampah melalui kesenian diharapkan grup tersebut (upaya untuk mengajak masyarakat secara serentak) dapat dilakukan melalui kerjasama dengan komunitas pecinta lingkungan maupun pecinta seni dalam upaya penguatan Program Citarum Harum pada pengaplikasian kegiatan kampanye cinta lingkungan melalui kesenian.

Diharapkan ke depannya, segala upaya yang dilakukan grup Al – Maghfiroh dalam mengintegrasikan pengelolaan kesenian rebana dengan pengelolaan lingkungan dapat menjadi sebuah kegiatan untuk mengajak masyarakat agar mau menjaga lingkungan melalui kesenian. Harapan lebih lanjut, ke depannya kegiatan yang telah dilakukan oleh Kesenian Rebana Grup Al – Maghfiroh dapat menjadi media untuk memperkuat Program Citarum Harum dalam upaya merevitalisasi Sungai Citarum.

D. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kesenian Rebana Grup Al – Maghfiroh di desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung memiliki peran bagaimana pengaplikasian barang bekas (limbah) menjadi alat pendukung kesenian rebana, sementara itu Kesenian Rebana Grup Al – Maghfiroh memiliki tiga fungsi yaitu : satu sebagai media untuk menyebarkan kebaikan, dua sebagai ajakan kepada masyarakat agar lebih mencintai lingkungan alam sekitar, serta ketiga mengurangi sampah domestik (sampah rumah tangga) menjadi alat pendukung kesenian rebana grup Al – Maghfiroh.

Pengelolaan Kesenian Rebana Grup Al – Maghfiroh, memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan grup tersebut dan dapat menjadi sebuah grup yang mengintegrasikan antara Pengelolaan Lingkungan dalam Kegiatan Kesenian Rebana. Peran dari Pak Toni sebagai pelatih, dapat menjadikan pelatih yang mampu mengelola Kesenian Rebana Grup Al – Maghfiorh, diawali dari membangun Grup tersebut dapat bertahan hingga saat ini, serta dapat menjadi contoh bagi Grup – grup kesenian rebana lainnya dalam melakukan pengelolaan kesenian rebana. Proses pengelolaan kesenian dalam upaya pengintegrasian seni dan lingkungan bukanlah hal yang mudah, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Grup Al – Maghfiroh mengalami banyak tantangan dan kendala pada sebuah proses pengelolaan kesenian dan upaya pengintegrasian dengan lingkungan. Tantangan dan kendala tersebut antara lain adalah belum adanya dukungan yang amat berarti dari pemerintahan Desa maupun pihak – pihak lain berhubungan dengan upaya pengintegrasian kesenian dengan lingkungan (tantangan). Proses pengelolaan kesenian rebana Grup Al – Maghfiroh pun mengalami banyak kendala, seperti dalam proses pelatihannya yang dapat mempengaruhi semangat dalam upaya pengintegrasian Kesenian Rebana dengan Lingkungan Alam sekitar.

Strategi penguatan dan pengelolaan lingkungan yang dilakukan grup Al – Maghfiroh, dapat diintegrasikan dengan kegiatan kesenian rebana. Dalam pelaksanaannya dinilai belum tepat, karena pada pembahasan sebelumnya peneliti memiliki berbagai harapan terkait strategi yang cocok atau baik dilakukan oleh grup Al – Maghfiroh. Strategi yang sebelumnya

dilakukan oleh grup Al – Maghfiroh adalah melakukan sebuah upaya pengintegrasian seni dan lingkungan diawali dengan membuat sebuah alat bekas menjadi alat pendukung kesenian rebana, melakukan sebuah latihan tertutup, serta dalam upaya pengintegrasian belumlah menemukan cara yang tepat untuk mengajak masyarakat daerah setempat maupun grup – grup kesenian lainnya, khususnya kesenian rebana. Peneliti berharap agar ke depannya dalam sebuah proses latihan dapat dilakukan di “Taman Edukasi” (salah satu hasil dari Program Citarum Harum) sebagai media atau wadah promosi serta mengenalkan cara pengolahan limbah menjadi alat pendukung kesenian rebana. Hal tersebut dapat dilakukan oleh Grup Al – Maghfiroh melalui proses latihan secara terbuka di “Taman Edukasi”. Selain itu, melalui pertunjukan diharapkan dapat terus mengajak masyarakat sekitar maupun grup kesenian rebana lainnya, dalam upaya pemanfaatan alam sekitar (limbah) untuk dapat diolah menjadi alat pendukung kesenian rebana.

Saran

1. Beragam kasus yang ditemukan dalam penelitian, tentunya memiliki permasalahan yang berbeda – beda. Setiap permasalahan yang muncul, terdapat asumsi, sudut pandang, serta penyelesaian yang berbeda. Pada penelitian ini, analisis serta pembahasan tentang pengelolaan lingkungan dan pengelolaan kesenian rebana Grup Al – Maghfiroh Desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung, tidak dapat dipungkiri keberadaannya sebagai aset maupun salah satu grup kesenian rebana yang memiliki upaya strategis dalam pengelolaan kesenian rebana di wilayah yang lebih luas.
2. Penelitian kali ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan berkisar pengelolaan grup kesenian rebana di luar Desa Sangkanhurip. Analisis baru dipermukaannya saja, berupa pendataan banyaknya grup yang ada di Desa Sangkanhurip. Akhirnya peneliti dapat menganalisis serta membahas tentang pengintegrasian pengelolaan lingkungan dengan kegiatan kesenian rebana Grup Al – Maghfiroh. Temuan ini dapat dijadikan sebagai rujukan berupa dokumen bagi pemerintahan daerah setempat, maupun instansi terkait lainnya secara luas. Penelitian lanjutan oleh berbagai pihak terkait diperlukan sebagai upaya keberlangsungan keberadaan kesenian tersebut sebagai khasanah budaya bangsa.
3. Pentingnya upaya pewarisan sebagai pelestarian budaya daerah setempat disampaikan dan dipelajari oleh pemuda sebagai generasi penerus kesenian rebana khususnya di Desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

Daftar Pustaka

- Indrawan, Andre. 2012. Musik Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Minarti, Tajudi, dan Gesuri. 2015. *Rencana Pengembangan Seni Pertunjukan Nasional 2015-2019*. PT Republik Solusi. Jakarta.
- Novianti, Leny. 2012. Kajian Filosofis Akutansi: Seni, Ilmu Atau Teknologi, *Pekbis Jurnal*, UIN Suska Riau.
- Nuraida, Ida. 2008. *Manajemen Administrasi Perkantoran*. KANISIUS (Anggota IKAPI): Yogyakarta.
- Safliana, Eka. 2008. Seni Dalam Perspektif Islam, *Islam Futura*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. 2008. “Studi Kasus : Penerapan Tata Kelola Pelaksanaan Proyek – Proyek / Kegiatan TI Di Sekretariat Jenderal DESDM”, *Program Studi Magister Teknologi Informasi*, Universitas Indonesia.
- UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Yaumi, Muhammad. Mulyono Demopolii. 2014. *Action Research : Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- <https://www.idntimes.com/science/discovery/eka-supriyadi/menurut-world-bank-citarum-merupakan-sungai-terkotor-di-dunia-e1c2/full>